

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dalam mengembangkan buku panduan. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Hanurawan & Soetjipto tahun 2019 yang berjudul: “Pengembangan Buku Panduan Guru Untuk Pembelajaran” menyimpulkan bahwa buku panduan memberikan daya dukung terhadap implementasi pembelajaran kooperatif. penelitian lain yang relevan adalah penelitian Humairo tahun 2013 dengan judul penelitian: “Pengembangan Buku Panduan Studi Lanjut Untuk Siswa”, menerangkan bahwa pengembangan buku panduan dapat diterima dengan baik oleh siswa karena dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan yang sedang dilaksanakannya.

Shin-Jeong Kim pada tahun 2009 menulis artikel penelitian berjudul: *“Development of a Safety Education Guideline Book for Teachers of Elementary School Students”* memberikan simpulan bahwa buku panduan efektif digunakan bagi guru sekolah dasar dalam penyampaian materi ke peserta didik dengan harapan agar menunjang pelaksanaan pendidikan yang baik. Penelitian Masrifah tahun 2019 dengan judul: *“The content quality of teacher's pedagogical and professional competence standards of senior high school physics teacher guide books”* menguatkan penelitian sebelumnya bahwa dengan pengembangan buku panduan dapat memberikan dampak positif bagi guru atau fasilitator melalui pengembangan

materi ajar yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.

Sudiyati & Rustono melakukan penelitian tahun 2016 mengenai “pengembangan buku panduan motivatif” menemukan bahwa buku panduan efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen. Proporsi siswa yang mencapai KKM lebih dari 80% sehingga tuntas secara klasikal. Jadi dengan bantuan buku panduan, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, karena siswa diarahkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga penelitian Ventura tahun 2020 berjudul: “*Elementary school children's conceptions of teaching and learning to write as intentional activities*” menguatkan peneliti dalam mengembangkan buku panduan bagi fasilitator ini, karena dalam temuan penelitian Ventura menegaskan bahwa terdapat kesenjangan antar materi pelajaran dengan yang diajarkan oleh guru, sehingga diperlukan suplemen bagi praktisi maupun guru sebelum pembelajaran berlangsung.

Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Schmuck, dkk, tahun 1977 yang berjudul: “*The Second Handbook of Organization Development in the Schools*” menunjukkan bahwa buku panduan dapat membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran, karena buku panduan dibuat berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah bukti bahwa buku panduan dapat mempermudah pemahaman siswa. Penelitian Iwahori tahun 2017 berjudul: “*Disaster Education Based on Legitimate Peripheral Participation Theory*” memberikan penguatan bahwa “*through this research, both the seismologists and the children realized what they had not shared, and this marked*

a starting point for further risk communication” yang artinya melalui penelitian ini dapat memberikan titik awal untuk memberikan informasi dini kepada peserta didik melalui kegiatan kepalangmerahan yang diberikan oleh pelatih PMR.

Fujioka, dkk. melakukan penelitian tahun 2018 dengan judul: “*School education for disaster risk reduction*” memberikan gambaran bahwa pengembangan sumber daya manusia harus dipertimbangkan dalam pencegahan bencana. Melalui pengembangan buku panduan dan bahan ajar ini diharapkan fasilitator PMR dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan.

Octaviani melakukan penelitian tahun 2017 dengan judul: “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan bahan ajar merupakan salah satu langkah untuk menghasilkan produk yang valid dan efektif sehingga dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Penelitian lain yang mendukung adalah Zuriah, dkk. yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul: “Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal” menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar yang kreatif dan inovatif dapat mengembangkan wawasan serta kompetensi pendidik dalam pengembangan pembelajaran.

Sunarti dan Rusilowati dalam penelitiannya tahun 2020 memperoleh hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan secara digitalisasi dapat digunakan dan diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Penelitian lain yang mendukung yaitu Husada, dkk. pada tahun 2020 yang berjudul: “Pengembangan Bahan Ajar

Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar” didapatkan bahwa bahan ajar dikategorikan efektif apabila memberikan pengaruh atau efek yang baik terhadap tercapainya tujuan suatu pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Nurilatifa dalam penelitiannya pada tahun 2018 dengan judul penelitian: “Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Mind Mapping Materi Perubahan Wujud Benda dan Sifatnya” menjelaskan temuannya bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai kriteria serta komponen tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai akan terpenuhi dari tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

Selain itu, melalui pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR dan bahan ajarnya, PMI dapat membantu pemerintah dalam mitigasi bencana yang dipersiapkan kepada siswa sejak dini. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lindell pada tahun 2013 berjudul: “*Disaster studies*” yang menyatakan bahwa “*All aspects of the life history of such events, both actual and threatened, are examined in terms of the ways in which populations at risk conduct hazard and vulnerability analyses as well as plan and implement mitigation, preparedness, response, and recovery actions*” yang artinya bahwa analisis bahaya dan kerentanan serta merencanakan dan menerapkan tindakan mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan.

Penelitian Kelman tahun 2015 berjudul: “*Climate Change’s Role in Disaster Risk Reduction’s Future*” menguatkan bahwa “*Integration of the topics in this way moves beyond expressions of vulnerability and resilience towards a vision of*

disaster risk reduction's future that ends tribalism and separation in order to work together to achieve common goals for humanity". Dengan adanya integrasi antar topik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maka diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

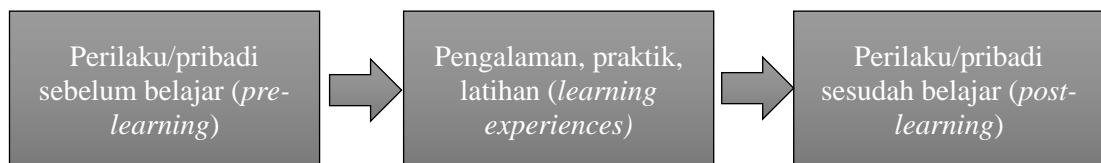
Penelitian yang telah dijabarkan tersebut, bagi peneliti akan memberikan dasar dan penguat dalam penelitian ini. Karena penelitian tersebut menyatakan bahwa buku panduan efektif digunakan dalam suatu pembelajaran sehingga penelitian tersebut relevan dengan yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian tersebut merupakan bukti bahwa adanya pengembangan buku panduan yang semakin tahun membutuhkan perbaikan menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan peserta didik. Sehingga peneliti mengambil beberapa sumber jurnal untuk menunjang penelitian dan pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR jenjang mula materi kesiapsiagaan bencana.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1. Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar (Hariyanto, 2016:58). Behaviorisme menekankan pada perilaku yang dapat diamati dengan ciri-ciri, yaitu (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Suyono (2016:58) menerangkan bahwa para ahli

yang mengembangkan teori ini antara lain E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Waston, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Secara umum konsep belajar menurut para behavioris dapat dinyatakan dengan gambaran sederhana seperti pernyataan Stevens, (1916:11) sebagai berikut.



Gambar 2.1. Konsep Dasar Perilaku Belajar Menurut Behavioris

Gambar 2.1 menunjukkan adanya perubahan perilaku individu yang terjadi jika adanya pengalaman secara nyata dan dilakukan langsung oleh individu meskipun dalam prosesnya, individu akan menemukan permasalahan. Permasalahan akan dijadikan pengalaman baru oleh individu tersebut hingga muncul jalan keluar dari permasalahan tersebut. Apabila individu mempunyai permasalahan yang sama, maka dengan cepat individu tersebut dapat menyelesaikannya. Karena teori behaviorisme merupakan hasil respon dari proses belajar mengajar melalui perubahan perilaku dan perkembangan yang terukur sesuai dengan penelitian Maghfirah & Maemonah pada tahun 2019 berjudul: “Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan”.

Hariyanto (2016:70) menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori behaviorisme memandang pengetahuan bersifat objektif, tetap, pasti, dan tidak berubah. Pengetahuan menjadi terstruktur sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, mengajar merupakan transfer pengetahuan dari

guru ke siswa. Dengan penerapan hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum akibat (*law of effect*), hukum latihan (*law of exercise*), serta hukum sikap (*law of attitude*) dari Thorndike diharapkan melalui pengembangan buku panduan fasilitator PMR madya serta bahan ajar dapat berjalan efektif sesuai dengan saran dari Hermansyah dalam penelitiannya tahun 2020 dengan judul: “Analisis teori behavioristik (Edward Thorndike) dan implementasinya dalam pembelajaran SD/MI”.

Buku panduan bagi fasilitator PMR madya dan bahan ajar yang dikembangkan berlandaskan dengan teori belajar yang disampaikan oleh Edward Thorndike, karena dengan buku panduan ini diharapkan dapat merubah perilaku positif fasilitator PMR Mula dalam menyampaikan materi kepada peserta didik khususnya materi kesiapsiagaan bencana sehingga kemampuan dan potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena landasan teori belajar yang tepat dapat memberikan kemudahan bagi fasilitator dalam menjalankan model-model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan akan membantu peserta didik dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Margaretha tahun 2020 dengan judul: “Teori- Teori Belajar Untuk Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini”.

2.2.2. Hakekat Belajar

Suyono (2016) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami oleh manusia sejak manusia di dalam kandungan sampai ke liang lahat. Belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar dan mendapatkan pengalaman belajar (Djamarah & Zain, 2013:23). Whiterington (1952) seperti yang dikutip oleh

Hariyanto (2016:44) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Dari berbagai definisi tersebut, disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman, yang relatif menetap, menuju ke arah yang baik, dan adanya perubahan yang merupakan hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya. Jadi belajar tidak hanya dari segi teknis, tetapi juga tentang nilai dan norma. Belajar merupakan dasar untuk menunjang peneliti dalam melakukan penelitian dan pengembangan, sehingga dapat memunculkan perubahan peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar ke arah yang lebih baik.

2.2.3. Aktivitas Belajar

Vygotsky (Suyono, 2016) menyatakan dalam teorinya bahwa peserta didik bekerja maupun belajar untuk menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang tua menurut tingkat perkembangan anak.

Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan menjadi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Hosnan, 2016). Aktivitas belajar yang diharapkan melalui pendekatan saintifik adalah (1) mengamati, dapat dilakukan peserta didik dengan melihat, membaca,

mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat bantu); (2) menanya, dapat dilakukan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan dari tingkat faktual sampai yang bersifat hipotesis yang diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri; (3) pengumpulan data, dapat dilakukan peserta didik dengan menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan, menentukan sumber (benda, dokumen, buku, eksperimen) data, dan mengumpulkan data; (4) mengasosiasi, dapat dilakukan peserta didik dengan menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/ kategori, menyimpulkan hasil analisis data; (5) mengkomunikasikan, dapat dilakukan peserta didik dengan menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lain.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa aktivitas peserta didik berlangsung secara bertahap yang muncul atas usulan berupa masalah yang dihadapi peserta didik sendiri, sehingga guru membantu dalam menemukan langkah-langkah penyelesaiannya. Seperti halnya membantu dalam menyelesaikan masalah tentang kebencanaan, fasilitator PMR Mula sebaiknya dapat mengarahkan peserta didik agar menjadi aktif dan kreatif dalam menemukan pemecahan masalahnya secara mandiri. Sesuai dengan aktivitas belajar peserta didik, diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, dalam penelitian ini akan memfasilitasi fasilitator untuk merancang inovasi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelatihan PMR Mula dalam bentuk buku panduan pelaksanaan pelatihan PMR Mula materi kesiapsiagaan bencana.

2.2.4. Kurikulum

Kurikulum memiliki korelasi dengan teori pendidikan (Sukmadinata, 2015). Kurikulum disusun berdasarkan pada beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum tersebut diturunkan serta dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana nyata dalam penerapan dari suatu teori pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan.

Kurikulum dapat diartikan sebagai sistem, karena mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Sehingga hasil dari system kurikulum adalah tersusunya suatu kurikulum dan cara memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum sebagai sistem, yaitu system bagaimana proses pelatihan PMR dapat berjalan dengan baik, agar tujuan pelatihan PMR dapat tercapai. Dalam menjaga agar kurikulum PMR dapat dinamis, maka diperlukan kegiatan evaluasi, analisis serta pengembangan terhadap beberapa komponen pendukung, seperti pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR Mula materi kesiapsiagaan bencana. Diharapkan dengan adanya pengembangan tersebut, kedinamisan kurikulum PMR dalam mengikuti perkembangan jaman dapat terjaga.\

2.2.5. Bencana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menjabarkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rentetan peristiwa yang mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam, non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologi.

Indeks Risiko Bencana Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016) menggolongkan bencana ke dalam tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

a. Bencana Alam

Bencana yang terjadi akibat serangkaian peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, angin topan, gunung meletus dan kekeringan.

b. Bencana Non-Alam

Bencana yang terjadi akibat serangkaian peristiwa non alam seperti epidemi dan wabah penyakit, gagal modernisasi, dan kegagalan teknologi.

c. Bencana Sosial

Bencana yang terjadi akibat serangkaian peristiwa ulah/interaksi manusia dalam beraktivitas yang meliputi teror dan konflik sosial antar kelompok maupun antar komunitas.

Indeks Risiko Bencana Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016) menampilkan data statistik tentang risiko tinggi bencana alam yang ada di

Indonesia, yaitu tsunami, gempa bumi, banjir, epidemi, siklon tropis, dan kekeringan. Beberapa bencana yang disebutkan merupakan bahasan yang akan diterapkan pada pengembangan buku panduan fasilitator PMR Mula. Hal tersebut merupakan langkah preventif yang dilakukan PMI untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bencana sejak dini kepada masyarakat. Karena semakin besar bencana terjadi, maka kerugian akan semakin besar apabila manusia, lingkungan, dan infrastruktur semakin rentan (Himbawan, 2010:13). Apabila terjadi bencana, tetapi masyarakat tidak rentan, maka masyarakat tersebut dapat mengatasi bencana yang mengganggu. Bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam, maka tidak akan terjadi bencana.

2.2.6. Kurikulum Palang Merah Remaja Kesiapsiagaan Bencana

Pelatihan anggota PMR wajib dilakukan sebelum dapat terlibat sepenuhnya dalam setiap kegiatan. Peserta didik yang dilatih dalam PMR diharapkan dapat menjadi kader PMI. Anggota PMR diberikan pelatihan materi pokok berupa Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK) dari PMI. Setelah lulus pelatihan tersebut, maka mereka akan diberikan kartu anggota, tanda pengenal dan seragam resmi. Proses pelatihan dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan PMI dengan waktu yang menyesuaikan dengan kalender pendidikan, kegiatan tertentu atau waktu – waktu yang telah disetujui bersama antara PMI, pelatih, anggota PMR serta pihak sekolahan. Kebijakan PMI dan federasi mengenai pembinaan remaja yaitu (Retno, 2019:11):

1. Remaja adalah prioritas pembinaan baik sebagai anggota ataupun dalam kegiatan kepalangmerahan.
2. Remaja memiliki peran penting dalam mengembangkan kegiatan kepalangmerahan.
3. Remaja berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI.
4. Remaja merupakan kader yang bersifat relawan
5. Remaja adalah calon pemimpin PMI masa depan.

Anggota PMR di awal pelatihan, diberikan informasi materi dan tujuan pelatihan tersebut. Para fasilitator akan mengidentifikasi anggota yang baru bergabung dan anggota yang melanjutkan keanggotaannya. Untuk anggota baru akan mengikuti proses pelatihan sejak awal sedangkan untuk anggota lanjutan akan dijadikan sebagai asisten untuk membantu pemahaman materi rekan-rekannya. Syarat kecakapan PMR dirancang dalam bentuk penghargaan, pengakuan, pemantauan dan hasil evaluasi. Beberapa materi pokok pelatihan PMR dalam Manajemen Palang Merah Remaja (2016:26) yaitu:

1. Gerakan Palang Merah

Materi palang merah mencakup sejarah, lambang, kegiatan tentang palang merah, dan prinsip – prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional.

2. Kepemimpinan

Materinya mencakup kerjasama, komunikasi, persahabatan, menjadi pendidik bagi rekan sebaya, mendukung dan mencontohkan perilaku hidup sehat.

3. Pertolongan Pertama

Materinya berupa cara menghubungi dokter atau rumah sakit, melakukan pertolongan pertama di sekolah dan rumah juga menolong diri sendiri.

4. Sanitasi dan Kesehatan – Mencakup perawatan keluarga yang sakit di rumah, perilaku hidup sehat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

5. Kesehatan Remaja – Pelatihan mengenai Kesehatan reproduksi, NAPZA, HIV/AIDS

6. Kesiapsiagaan Bencana – Mengenai jenis – jenis bencana, cara pencegahan bencana, persiapan diri, teman dan keluarga dalam menghadapi bencana.

7. Donor Darah – Kampanye mengenai donor darah, perekrutan donor darah remaja, persiapan menjadi pendonor, mengadakan kegiatan donor darah pada saat wabah demam berdarah atau pada saat bencana.

Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jumlah jam yang sudah ditentukan, pada materi kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu implementasi dari materi sebelumnya, sehingga terdapat materi prasyarat sebelum mempelajari kesiapsiagaan bencana.

Pada kesiapsiagaan bencana, fasilitator masih merasa bingung karena belum dijelaskan secara rinci bagaimana cara memberikan pelatihan yang tepat, karena modul pelatihan yang diberikan dari PMI Pusat hanya berisi penjelasan-penjelasan

mengenai macam-macam bencana disertai ilustrasi, peserta didik terutama jenjang mula (SD) memerlukan pendampingan lebih dari fasilitator agar tujuan pelatihan pada materi kesiapsiagaan bencana dapat tercapai. Sehingga fasilitator perlu merancang kegiatan agar peserta didik dapat memahami isi dari modul tersebut. Melalui pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR jenjang mula pada materi kesiapsiagaan bencana dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pelatihan PMR pada materi tersebut agar fasilitator bisa mengembangkan dengan kreativitas masing-masing berdasarkan gambaran umum yang diberikan.

2.2.7. Palang Merah Remaja (PMR) Mula

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan kegiatan untuk membina dan mengembangkan para anggota remaja dari Palang Merah Indonesia (PMI). berdasarkan data tahun 2020 (PMI, 2020:9), Cabang PMR tersebar di PMI kota atau kabupaten seluruh Indonesia dengan lebih dari lima juta anggota sehingga PMR menjadi salah satu sumber kekuatan PMI dalam melaksanakan berbagai kegiatan kemanusiaan, kesehatan dan siaga bencana, untuk mempromosikan prinsip – prinsip dasar palang merah dan bulan sabit merah dalam skala internasional, juga mengembangkan kapasitas dalam organisasi PMI.

PMR menjadi organisasi binaan PMI yang dipusatkan di sekolah – sekolah atau kelompok – kelompok masyarakat dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan dalam diri peserta didik agar dapat disiapkan untuk menjadi relawan PMI di masa depan. Karakteristik PMR adalah bersih, sehat, kepemimpinan, peduli, kreatif, kerjasama, bersahabat dan ceria. Hal

ini sesuai dengan hasil penelitian Rizqi (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan PMR dapat memberikan pertolongan tanpa imbalan apapun, terutama saat menjadi petugas kesehatan dalam upacara bendera serta mempererat hubungan silaturahmi dengan warga sekolah.

2.2.8. Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka, membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi (Mardiyatmo, 2010: 10). Fasilitator dalam pelatihan PMR Mula merupakan tenaga fasilitator yang bertugas untuk melakukan proses pelatihan mengenai materi-materi kepalangmerahan sehingga program, perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan dapat berlangsung secara aktif sehingga tujuan pelatihan tercapai.

Kemampuan menjadi fasilitator yang baik untuk berbagai permasalahan yang timbul, merupakan fungsi tambahan bagi seorang fasilitator selain memiliki tugas utama sebagai fasilitatoran, pembimbing, penasihat, maupun pemberi pendapat. Menurut Putri (2014) fasilitator memiliki beberapa kriteria, yaitu tidak menghakimi, berkata jujur, menunjukkan sikap hormat dan menghargai orang yang bekerjasama, mempunyai rasa kepercayaan terhadap tim, menerima bahwa seseorang mempunyai nilai, tingkah laku dan pandangan sendiri.

Fasilitator yang baik adalah yang dapat mengendalikan emosi dirinya sendiri, karena fasilitator bertemu dengan banyak orang dan memberikan pengaruh kepada banyak orang untuk melakukan sesuatu agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Goleman (1998) mengatakan bahwa “kecerdasan emosional sesungguhnya lebih tinggi dari kecerdasan intelektual”. Sehingga kecerdasan emosional mempunyai 5 dimensi, yaitu:

(1) Tahu Diri

Memahami konflik-konflik internal dalam dirinya, mengenali dan memilah-milah perasaannya sendiri.

(2) Kontrol Diri

Mengontrol terlebih dahulu perasaan sendiri. Ini berarti mempertajam kemampuan mengontrol kebiasaan yang impulsive dan menginterupsi perasaan yang sedang bergejolak.

(3) Empati

Artinya belajar berada di pihak orang lain, berpikir seperti mereka, dan menjalankan peran mereka. Strategi yang akan dapat mengikat antara lain menafsirkan tanda-tanda (bahasa) non-verbal, serta mengenali dan membedakan perasaan-perasaan orang lain.

(4) Keterampilan Sosial

Sebagai seorang fasilitator, perlu memberi contoh kepemimpinan yang aktif dan sukses dalam mencapai tujuan. Memperlihatkan persahabatan sejati dan mendengarkan secara efektif. Aspek kunci pada keterampilan sosial ini adalah kemampuan mengelola konflik kapanpun ia muncul.

(5) Motivasi Diri

Tugas lain seorang fasilitator adalah membangkitkan motivasi diri, tidak hanya dirinya sendiri, tetapi dan terlebih lagi, motivasi diri kelompok yang

ia fasilitasi. Bersama masyarakat Anda dapat memulainya dengan menyepakati tujuan-tujuan fasilitatoran yang dapat dicapai.

2.2.9. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir a dijelaskan bahwa kemampuan pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran untuk peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Tim Direktorat Profesi Pendidik pada tahun 2006 merumuskan bahwa kompetensi pedagogik secara substantif mencakup beberapa hal, diantaranya kemampuan pemahaman pembelajar terhadap peserta didik, kemampuan pemahaman pembelajar untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran, kemampuan pembelajar untuk mengevaluasi hasil belajar serta kemampuan pembelajar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi pedagogik dapat ditingkatkan dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran serta merancang komponen dari langkah-langkah pembelajaran secara sistematis agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik (Auliya, 2020:171). Lestari dan Mulianingsih (2020:69) menjelaskan bahwa memilih materi pembelajaran harus disesuaikan dengan

perkembangan pemahaman dan karakteristik peserta didik. Kreatifitas dalam mengelola materi dapat dilakukan dengan merencanakan kegiatan, memilih media pembelajaran yang bervariasi serta metode pembelajaran yang sesuai.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kemudahan fasilitator dalam mengembangkan kegiatan pelatihan khususnya materi kesiapsiagaan bencana dalam perancangan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi kegiatan pelatihan. Ketiga hal tersebut merupakan beberapa indikator pada aspek pedagogik dalam pembelajaran yang mendidik.

2.2.10. Fasilitator Palang Merah Remaja

Fasilitator berperan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana anggota PMR menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kegiatan kepalangmerahan (Tri Bakti PMR), meningkatkan keterlibatan anggota PMR dalam proses pengambilan keputusan perilaku hidup sehat dan memberikan peluang mereka untuk berperan dalam peningkatan kapasitas lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran dan pelaksanaan Tri Bakti PMR, fasilitator akan memfasilitasi anggota PMR agar mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah peserta didik pelajari, serta mengembangkan potensi diri dalam banyak hal dengan cara yang tepat.

Syarat menjadi fasilitator PMR adalah merupakan anggota KSR atau TSR PMI yang berminat dalam pembinaan dan pengembangan remaja serta pelatihan, memahami manajemen PMR, dan mengikuti pelatihan fasilitator untuk pelatihan PMR.

2.2.11. Hakikat Pengembangan

Pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (K. P. dan K. R. Indonesia, 2020:2).

Pengembangan dapat diartikan sebagai mengadakan sesuatu yang belum ada menjadi ada atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, melalui pendidikan dan latihan. Dalam penelitian ini, pengembangan yang dilakukan adalah mengembangkan buku panduan fasilitator PMR jenjang mula materi kesiapsiagaan bencana yang sudah ada.

2.2.12. Teori Pengembangan Bahan Ajar

2.2.12.1. Pengertian Bahan Ajar

Widodo & Jasmadi (2008:32) memberikan pengertian tentang bahan ajar yang merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar merupakan isi dari kurikulum sesuai dengan topik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:19)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam

rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, pelatih akan lebih runtun dalam menyampaikan materi kepada siswa.

2.2.12.2. Tujuan Bahan Ajar

Daryanto & Aris Dwicahyono (2014:29) memaparkan tujuan bahan ajar sebagai berikut.

- (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan pengaturan lingkungan sosial peserta didik.
- (2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan tujuan bahan ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran.

2.2.12.3. Manfaat Bahan Ajar

Daryanto & Aris Dwicahyono (2014:29), manfaat bahan ajar sebagai berikut.

- (1) Manfaat bagi guru adalah memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan sesuai kebutuhan belajar peserta didik; Bahasan berbobot

karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi; Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar; Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

- (2) Bagi peserta didik adalah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru; Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bahan ajar dapat diperoleh guru dan peserta didik. Manfaat yang diperoleh oleh guru yaitu bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tidak tergantung dengan buku teks dan buku paket bantuan pemerintah, sedangkan manfaat yang diperoleh oleh peserta didik yaitu, menciptakan pembelajaran menarik, menumbuhkan motivasi, mengurangi ketergantungan dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap indikator yang terdapat pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru serta terciptanya pembelajaran tuntas dan pembelajaran kewirausahaan bisa menghasilkan karya siswa.

2.2.12.4. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Daryanto & Aris Dwicahyono (2014:29), prinsip pengembangan bahan ajar, sebagai berikut.

- (1) Dikembangkan mulai dari hal konkret sampai dengan abstrak.

- (2) Pemahaman suatu materi diperkuat dengan teknik pengulangan.
- (3) Memberikan umpan balik positif sebagai bentuk penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- (4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- (5) Mencapai tujuan yang sudah ditetapkan berdasarkan proses belajar peserta didik.
- (6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan prinsip pengembangan bahan ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengembangan bahan ajar di untuk pelatihan PMR Mula perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivitas peserta didik yang dominan dalam pembelajaran. Pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR Mula menjadi salah satu alternatif buku panduan yang dapat dimanfaatkan fasilitator PMR Mula dalam menguasai kompetensi tertentu, sehingga pelaksanaan pelatihan ekstrakurikuler PMR Mula materi kesiapsiagaan bencana dapat berjalan sesuai dengan tujuan pelatihan.

2.2.12.5. Karakteristik Bahan Ajar

Widodo & Jasmadi (2008:19) menjelaskan terdapat beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku pratikum, bahan ajar, dan buku diklat. Bahan ajar memiliki

karakteristik, yaitu *self-instructional*, *self-contained*, *standalone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Menurut Widodo & Jasmadi (2008:19), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- (2) Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
- (3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
- (4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar dengan mandiri.

2.2.12.6. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Daryanto & Aris Dwicahyono (2014:30:29), jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

- (1) Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, non cetak (non-printed), seperti model/maket.
- (2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- (3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.

- (4) Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (computer assisted instruction), CD (compact disk) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web-based learning materials).

Menurut Lestari (2013), secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

- (1) Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- (2) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- (3) Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- (4) Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan dijabarkan. Bahan ajar yang dimaksud disini adalah bahan ajar cetak berupa modul yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri tanpa harus tergantung dengan keberadaan guru sehingga proses pembelajaran dapat terus berlangsung meskipun tidak dilakukan dikelas.

2.2.13. Buku Panduan

Buku panduan dalam bahasa asing disebut dengan *handbook*, Effendy (2008:47) menyatakan bahwa buku panduan merupakan buku yang memuat informasi,

petunjuk, sehingga memberikan tuntunan bagi pembaca untuk mengetahui sesuatu secara lengkap. Untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan dalam buku panduan, maka pembaca tidak sekadar mengetahui, mengerti, dan memahami isi buku panduan, melainkan sampai dengan tahap pelaksanaan.

Prastowo (2015:203) menjelaskan bahwa buku panduan termasuk jenis bahan cetak yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan penyampaian informasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hanurawan & Soetjipto (2009:1) yang menyatakan bahwa buku panduan dapat mempermudah guru dalam mengajarkan materi-materi kepada peserta didik, karena pengembangan buku panduan tersebut berdasarkan dengan konsep-konsep serta kebutuhan.

Buku panduan memiliki fungsi sebagai petunjuk pelaksanaan, sehingga dalam membuat buku panduan hendaknya mudah dibaca dan dimengerti oleh semua pengguna. Terdapat beberapa buku panduan memiliki instruksi yang tidak lengkap, tidak sesuai, serta tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan tujuan awal. Agar buku panduan dapat membantu pengguna dan mudah dimengerti hendaknya,

- (1) disusun berdasarkan urutan yang sesuai sehingga dalam pelaksanaan dapat dilakukan dengan keadaan sebenarnya,
- (2) menghindari kalimat yang panjang serta mengefektifkan paragraf,
- (3) menggunakan kata baku dan mudah dimengerti,
- (4) menjelaskan beberapa komponen, fungsi maupun makna suatu kata,
- (5) menuliskan kalimat yang aktif
- (6) menghindari kesan mengguri pengguna dalam menjelaskan,

- (7) menunjukkan hal-hal yang penting menggunakan kata atau kalimat yang kontras maupun penebalan untuk penegasan.

Selain beberapa hal tersebut, maka memerlukan pekerjaan yang teliti untuk memastikan kekonsistenan tata letak yang digunakan pada setiap halaman. Dalam hal penggunaan warna dengan menghindari penggunaan warna biru muda untuk teks dan penulisan menggunakan *font* kecil. Hal tersebut merupakan saran agar buku panduan yang ditulis dapat dilihat dengan nyaman oleh pengguna. Sehingga dalam pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR mula, maka dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) *Self-instructional* membuat fasilitator dapat membelajarkan sendiri dengan pelatihan yang akan dikembangkan. Selain itu, dengan buku panduan akan memudahkan fasilitator memahami secara tuntas dengan memberikan materi pelatihan yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- (2) *Self-contained* yaitu seluruh materi pelatihan dari satu unit kompetensi atau sub-kompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu buku panduan secara utuh.
- (3) *Standalone* (berdiri sendiri) yaitu buku panduan yang dikembangkan tidak tergantung pada buku panduan lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan buku panduan lain.
- (4) *Adaptive* yaitu buku panduan hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

- (5) *User friendly* yaitu setiap intruksional dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

2.3 Kerangka Berpikir

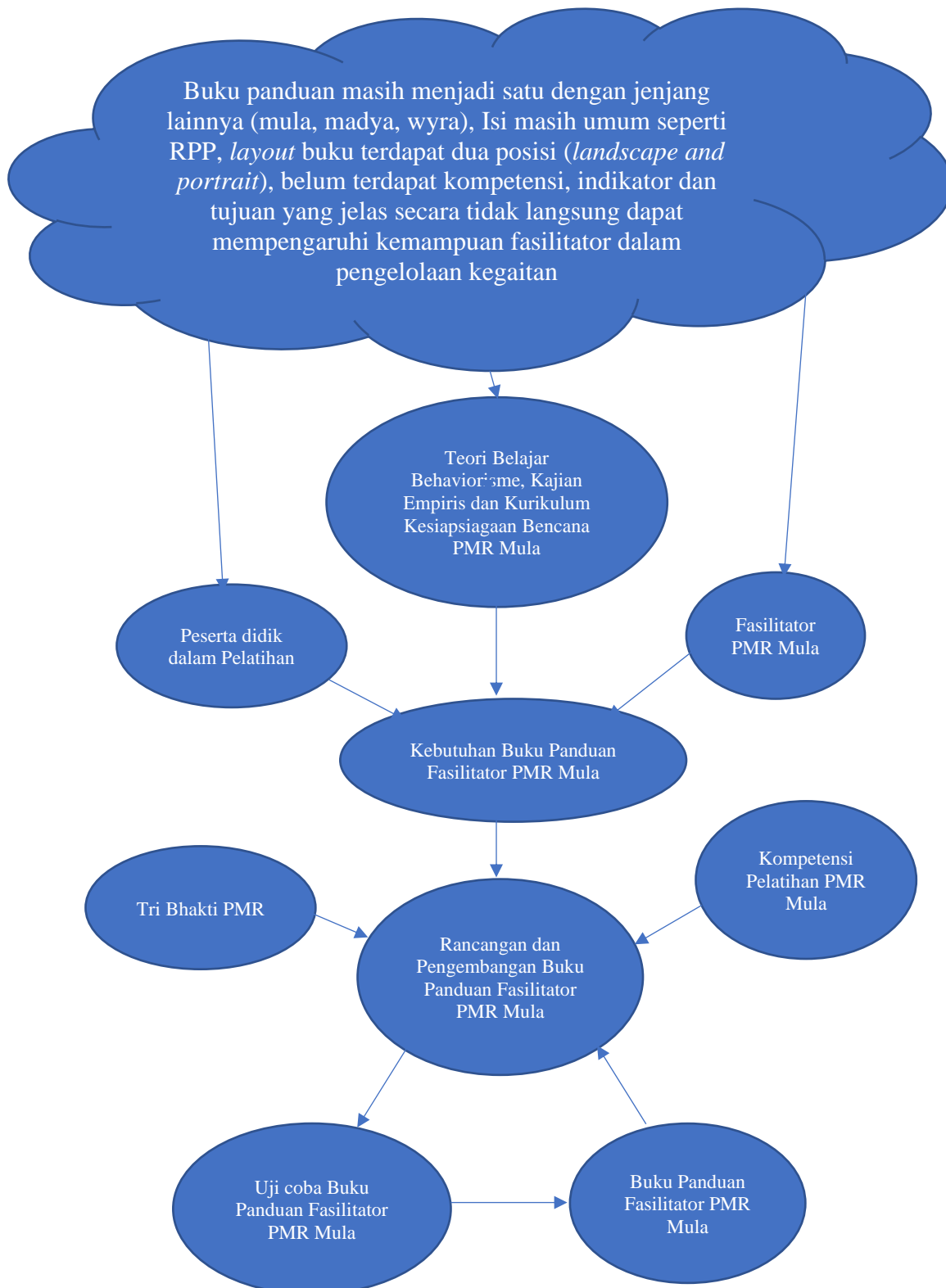
Buku panduan fasilitator PMR Mula materi kesiapsiagaan bencana cetakan sebelumnya tahun 2008 memiliki beberapa kekurangan, yaitu: buku panduan masih menjadi satu dengan jenjang lainnya (mula, madya, wyra), Isi masih umum seperti RPP, *layout* buku terdapat dua posisi (*landscape and portrait*), belum terdapat kompetensi, indikator dan tujuan yang jelas secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan fasilitator dalam pengelolaan kegiatan karena kebingungan.

Proses pelatihan merupakan kegiatan pokok dalam upaya mencapai kompetensi mengenai kesiapsiagaan bencana. Keberhasilan kegiatan pelatihan akan menghasilkan luaran yang berkualitas. Keberhasilan tercapainya kompetensi peserta didik terhadap materi kesiapsiagaan bencana bergantung pada bagaimana proses pelatihan dirancang dan dijalankan. Belajar adalah salah satu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan intraksi, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Pengembangan buku panduan bagi fasilitator pada materi kesiapsiagaan bencana antara lain meliputi tentang tujuan pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) dan pengorganisasian kurikulum kesiapsiagaan bencana PMR Mula.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dalam pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Kesiapsiagaan Bencana PMR Mula menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang agar peserta didik dapat menerapkan Tri Bhakti PMR. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi pengetahuan, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, tentang kesiapsiagaan bencana. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi, mengamati, menanya, mencoba, mengelola, menyaji, menalar, dan menciptakan agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindakan yang efektif dan kreatif. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berahlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR Mula bertujuan untuk melaksanakan pelatihan yang menarik, menyenangkan, dan belajar tuntas. Sehingga proses pelatihan terasa bermakna bagi peserta dan memudahkan fasilitator dalam mengorganisasi pelatihan agar pelatihan menjadi aktif dan memotivasi peserta didik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pelatihan, faktor yang paling berpengaruh adalah peran fasilitator, kondisi peserta didik, sumber belajar yang digunakan, media pelatihan, sarana prasarana, lingkungan

belajar, dan sistem yang memadai. Buku panduan bagi fasilitator PMR Mula yang dirancang dengan baik kontekstual, autentik, sesuai dengan kebutuhan fasilitator mengarah pada kompetensi yang harus dikuasai fasilitator dalam melatih yang menjadikan proses pelatihan lebih menarik dan menyenangkan. Pengembangan buku panduan bagi fasilitator PMR Mula berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme, tri bhakti PMR, serta kurikulum kesiapsiagaan bencana PMR Mula. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir